

Implementasi Guru PJOK dalam Penanaman Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa SDN 2 Cakranegara

Karisman*, Maulidin, Muhsan

Program Studi Pendidikan Jasmani Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat
Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia.

* Correspondence: karisman.22271158.5d@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the low level of environmental awareness among students at SDN 2 Cakranegara, such as littering and failing to put away sports equipment properly. The study aims to describe how Physical Education (PJOK) teachers implement character education to instill environmental awareness, as well as to identify supporting factors, barriers, and types of activities. The research method is qualitative, specifically a case study. The research subjects were two PJOK teachers selected through purposive sampling based on the criterion of having at least five years of experience. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model, with data validity tested through member checking and triangulation. The results showed that implementation occurred in three stages: planning the integration of character values into lesson plans, implementing role-modeling and habit-forming strategies, and evaluating student behavior. Supporting factors included support from the principal and available facilities. Barriers included a lack of student awareness and time constraints. Activities included cleaning the field, maintaining equipment, and planting greenery. The conclusion of this study is that physical education teachers play a strategic role as role models, facilitators, motivators, and mentors in instilling a character of environmental care.

Keyword: Implementation; physical education teachers; environmentally conscious character; elementary school students

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perilaku peduli lingkungan siswa SDN 2 Cakranegara, seperti membuang sampah sembarangan dan tidak merapikan peralatan olahraga. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi guru PJOK dalam menanamkan karakter peduli lingkungan, serta mengidentifikasi faktor pendukung, penghambat, dan bentuk kegiatan. Metode penelitian adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah 2 guru PJOK yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria pengalaman minimal 5 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data melalui member check dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan implementasi melalui tiga tahapan: perencanaan integrasi nilai karakter dalam RPP, pelaksanaan strategi keteladanan dan pembiasaan, serta evaluasi perilaku siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah dan sarana. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa dan keterbatasan waktu. Bentuk kegiatan meliputi pembersihan lapangan, perapian alat, dan penghijauan. Simpulan penelitian ini adalah guru PJOK berperan strategis sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam penanaman karakter peduli lingkungan.

Kata kunci: Implementasi; guru PJOK; karakter peduli lingkungan; siswa sekolah dasar

Received: 29 Juni 2026 | Revised: 10, 14, 30 Juli 2026

Accepted: 1 Agustus 2026 | Published: 7 Agustus 2026



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial (Fahrudin, 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional di semua jalur pendidikan (Asrulla et al., 2025). Salah satu karakter fundamental yang perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar adalah karakter peduli lingkungan, mengingat tantangan kerusakan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan (Khasanah et al., 2025).

Permasalahan lingkungan saat ini telah menjadi isu global maupun lokal yang mendesak. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2023 menunjukkan produksi sampah nasional mencapai 68,5 juta ton per tahun. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai penyumbang sampah plastik ke laut (Jambeck et al., 2015). Di tingkat lokal, Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram 2023 melaporkan produksi sampah harian mencapai 750 ton, dengan tingkat daur ulang yang masih rendah. Sekolah-sekolah di Kota Mataram, termasuk SDN 2 Cakranegara, turut menyumbang volume sampah dan menghadapi tantangan dalam menanamkan kesadaran lingkungan.

Berdasarkan observasi awal di SDN 2 Cakranegara, ditemukan beberapa fenomena rendahnya perilaku peduli lingkungan siswa. Dari pengamatan selama 10 hari pembelajaran, rata-rata 15-20 siswa (dari 28 siswa per kelas) membuang sampah tidak pada tempatnya. Area lapangan olahraga ditemukan rata-rata 25-30 sampah berserakan setiap pagi. Peralatan olahraga juga sering tidak dirapikan, dengan rata-rata 10-12 item peralatan ditinggalkan berserakan setiap akhir pembelajaran. Partisipasi siswa dalam kegiatan Jumat Bersih masih rendah (hanya 45% siswa yang aktif). Tempat sampah di area lapangan hanya tersedia 2 unit, tidak sebanding dengan kebutuhan.

Fenomena ini menunjukkan urgensi pengkajian implementasi penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah tersebut. Guru memegang peranan sentral dalam pendidikan karakter. (Rosela & Gunansyah, 2022) menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata. Khusus dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), guru memiliki peluang unik dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Keunikan ini meliputi (1) aktivitas PJOK dominan dilaksanakan di luar ruangan, memungkinkan interaksi langsung dengan lingkungan (Pratiwi et al., 2024); (2) melibatkan pemanfaatan fasilitas lingkungan seperti lapangan dan peralatan olahraga (Harvianto et al., 2025); (3) memungkinkan pembiasaan perilaku secara berulang dan konsisten; (4) guru PJOK berperan sebagai model perilaku yang diamati siswa (Alimuddin et al., 2024); dan (5) integrasi nilai lingkungan dalam seluruh tahapan pembelajaran (Sinaga & Winara, 2025).

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir atau membentuk. Menurut (Lickona, 2012) mengemukakan karakter yang baik mencakup tiga komponen pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral*

feeling), dan tindakan moral (*moral action*). Karakter peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan (Mantopani et al., 2023). Dalam penelitian ini, karakter peduli lingkungan didefinisikan secara operasional sebagai perilaku siswa yang mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kebersihan, kelestarian, dan keberlanjutan lingkungan sekolah. Indikatornya meliputi

Tabel 1. Definisi operasional dan indikator karakter peduli lingkungan

No	Dimensi	Indikator	Deskripsi Perilaku
1	Kesadaran menjaga kebersihan	Membersihkan area pembelajaran Tidak membuang sampah sembarangan	Siswa membersihkan lapangan sebelum dan sesudah kegiatan PJOK Siswa membuang sampah pada tempat yang telah disediakan
2	Tanggung jawab terhadap fasilitas	Merapikan peralatan olahraga Membersihkan peralatan olahraga	Siswa mengembalikan dan merapikan peralatan setelah digunakan Siswa membersihkan peralatan olahraga dari kotoran
3	Partisipasi kegiatan lingkungan	Mengikuti kerja bakti Mengikuti penghijauan	Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti sekolah Siswa terlibat dalam kegiatan menanam pohon
4	Perilaku membuang sampah	Membuang sampah sesuai jenis Mengingatkan teman	Siswa memilah sampah organik dan non-organik Siswa mengingatkan teman yang membuang sampah sembarangan

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori pembelajaran karakter. Teori Belajar Sosial (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan dan imitasi terhadap model (*observational learning*). Guru PJOK berperan sebagai model yang diamati siswa dalam perilaku peduli lingkungan. Teori Perkembangan Kognitif (Piaget, 1964) menyatakan anak usia SD (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran harus melibatkan pengalaman langsung. Teori Perkembangan (Kohlberg, 1981) mengidentifikasi siswa SD pada tingkat pra-konvensional hingga konvensional awal, sehingga guru perlu memberikan penguatan positif. Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky, 1978) menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dalam ZPD (*Zone of Proximal Development*), di mana guru memberikan bimbingan (*scaffolding*).

Tabel 2. *State of the art* penelitian karakter peduli lingkungan

No	Peneliti (Tahun)	Fokus	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan
1	(Muslim et al., 2020)	Penanaman karakter peduli lingkungan di SD	Kualitatif	Pembentukan melalui pembiasaan dan keteladanan	Tidak spesifik mata pelajaran
2	(Hariandi et al., 2023)	Implementasi karakter peduli lingkungan di SD	Studi kasus	Integrasi dalam pembelajaran dan kegiatan rutin	Fokus guru kelas, belum PJOK
3	(Rosela & Gunansyah, 2022)	Peran guru di kelas IV SD	Kualitatif	Keberhasilan dipengaruhi konsistensi guru	Hanya satu kelas
4	(Tsania & Kurniawati,	Peran guru melalui pembelajaran IPAS	Kualitatif	Strategi kontekstual dan pembiasaan	Fokus IPAS, bukan PJOK

	2024)				
5	(Dwijaya & Rigianti, 2024)	Peran guru menumbuhkan karakter peduli lingkungan	Studi literatur	Kerja bakti dan pengelolaan sampah efektif	Studi literatur, tanpa data empiris
6	(Sinaga & Winara, 2025)	Peran guru PJOK dalam pembentukan karakter	Kuantitatif	Guru PJOK memiliki peran strategis	Fokus umum, belum spesifik lingkungan
7	(Alimuddin et al., 2024)	Peran guru PJOK membentuk karakter	Kualitatif	Guru PJOK sebagai model perilaku	Belum spesifik strategi dan faktor

Berdasarkan tabel *state of the art* di atas, terdapat beberapa *gap* penelitian kurangnya fokus pada mata pelajaran PJOK sebagian besar penelitian masih berfokus pada guru kelas dan IPAS (Tsania & Kurniawati, 2024), belum spesifik pada guru PJOK. Penelitian (Sinaga & Winara, 2025; Alimuddin et al., 2024) masih bersifat umum dan belum spesifik pada karakter peduli lingkungan. Kurangnya kajian keunikan PJOK belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana keunikan PJOK (outdoor, aktivitas fisik) dimanfaatkan dalam penanaman karakter peduli lingkungan. Kurangnya analisis komprehensif tiga tahapan belum banyak penelitian yang mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara komprehensif dalam satu penelitian pada konteks PJOK. Kurangnya konteks lokal NTB penelitian tentang implementasi guru PJOK dalam penanaman karakter peduli lingkungan di NTB, khususnya SDN 2 Cakranegara, belum pernah dilakukan. Kurangnya analisis faktor pendukung dan penghambat penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi implementasi masih terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan fokus spesifik pada guru PJOK, analisis tiga tahapan implementasi, kajian keunikan PJOK, konteks lokal SDN 2 Cakranegara, dan identifikasi faktor pendukung dan penghambat secara empiris. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi guru PJOK dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa SDN 2 Cakranegara? Bagaimana perencanaan guru PJOK dalam mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan? Bagaimana strategi pelaksanaan yang digunakan guru PJOK? Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru PJOK? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi guru PJOK dalam menanamkan karakter peduli lingkungan? Apa saja bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan guru PJOK dalam menanamkan karakter peduli lingkungan?

Maka dari itu ujian penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi guru PJOK dalam menanamkan karakter peduli lingkungan, mencakup perencanaan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, strategi pelaksanaan yang digunakan, evaluasi penanaman karakter, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi, mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dan holistik mengenai implementasi guru PJOK dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa di SDN 2 Cakranegara, sesuai dengan fenomena alamiah yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017; Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang (*embedded single case study*) dengan pendekatan instrumental

(Yin, 2014). Desain ini dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian berfokus pada satu kasus yaitu SDN 2 Cakranegara dengan beberapa unit analisis berupa subjek guru PJOK yang memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena implementasi penanaman karakter peduli lingkungan.

Studi kasus instrumental digunakan karena penelitian ini menggunakan kasus sebagai sarana untuk memahami fenomena implementasi guru PJOK secara lebih luas, bukan semata-mata untuk memahami kasus itu sendiri (Stake, 1995). Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK yang mengajar di SDN 2 Cakranegara. Kriteria meliputi guru PJOK yang aktif mengajar di SDN 2 Cakranegara dengan pengalaman mengajar minimal 5 tahun, pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang pendidikan karakter atau pengelolaan lingkungan sekolah, memiliki program inovatif terkait lingkungan sekolah, direkomendasikan oleh kepala sekolah sebagai guru yang memiliki perhatian terhadap penanaman karakter peduli lingkungan, serta bersedia menjadi subjek penelitian dan menandatangani *informed consent*.

Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 2 orang guru PJOK sebagai subjek penelitian. Jumlah ini dipilih dengan pertimbangan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman daripada kuantitas (Patton, 2015), memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif, memberikan variasi perspektif dari dua guru dengan latar belakang berbeda, serta sudah mencapai titik jenuh data (*data saturation*) pada subjek kedua di mana tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Tabel 3. Profil subjek penelitian

No	Kode Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Mengajar	Sertifikasi	Pelatihan Karakter/Lingkungan
1	Guru A	Laki-laki	42 tahun	S1 PJKR (Undikma)	12 tahun	Terdaftar	Pendidikan Karakter (2022)
2	Guru B	Perempuan	38 tahun	S1 PJK (Unram)	8 tahun	Terdaftar	Pengelolaan Lingkungan (2023)

Berdasarkan tabel di atas, Subjek A merupakan guru laki-laki berusia 42 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi dari Universitas Pendidikan Mandalika. Beliau telah mengajar selama 12 tahun dan memiliki sertifikasi pendidik, serta pernah mengikuti pelatihan pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Mataram pada tahun 2022. Subjek B adalah guru perempuan berusia 38 tahun dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan dari Universitas Mataram. Beliau telah mengajar selama 8 tahun, memiliki sertifikasi pendidik, dan aktif dalam program adiwiyata sekolah serta pernah mengikuti pelatihan pengelolaan lingkungan sekolah pada tahun 2023.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2020). Peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, analisis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data secara sistematis dan terstruktur, digunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pencatatan dilakukan melalui kombinasi teknik *checklist* dan catatan deskriptif untuk menangkap data kuantitatif dan

kualitatif secara bersamaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi partisipatif dilaksanakan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pembelajaran PJOK untuk mengamati secara mendalam fenomena yang terjadi. Observasi dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan dengan frekuensi 2 kali per minggu selama 3 minggu berturut-turut pada bulan Februari hingga Maret 2025. Setiap sesi observasi berlangsung selama 2 x 35 menit, mengikuti durasi satu jam pelajaran PJOK. Wawancara berlangsung selama 45 hingga 60 menit per subjek dan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan untuk memastikan kedalaman dan kelengkapan data. Dokumen yang dikumpulkan meliputi RPP yang menunjukkan integrasi nilai karakter peduli lingkungan, program lingkungan sekolah, foto-foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan lingkungan, serta catatan penilaian sikap siswa. Pengumpulan dokumentasi dilakukan secara paralel dengan observasi dan wawancara selama periode penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga Maret 2025.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang terdiri dari empat tahapan yang saling terkait dan berlangsung secara siklik. Penyajian data dilakukan secara sistematis dan terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola hubungan antar temuan. Proses analisis dilakukan secara interaktif di mana peneliti bergerak bolak-balik antar tahapan untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap data. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik uji keabsahan data yang saling melengkapi. *Member check* dilakukan dengan meminta subjek penelitian untuk mereview kembali data atau informasi hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Jika subjek menyetujui data tersebut, maka hasil penelitian dianggap valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2018).

Triangulasi dilakukan dengan menggunakan dua jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari berbagai sumber informasi yang meliputi guru PJOK sebagai subjek utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, siswa sebagai informan pendukung, serta dokumen-dokumen seperti RPP dan program sekolah. Kedua, triangulasi metode yaitu membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data yang meliputi observasi untuk menangkap data perilaku, wawancara untuk menangkap data persepsi dan pendapat, serta dokumentasi untuk menangkap data tertulis dan visual.

Tabel 4. Matriks triangulasi data

Aspek Penelitian	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
Perencanaan pembelajaran	Guru PJOK, RPP, Kepala Sekolah	Wawancara, Dokumentasi
Pelaksanaan pembelajaran	Guru PJOK, Siswa, Observasi	Wawancara, Observasi
Evaluasi pembelajaran	Guru PJOK, Catatan Penilaian	Wawancara, Dokumentasi
Faktor pendukung implementasi	Guru PJOK, Kepala Sekolah	Wawancara, Observasi
Faktor penghambat implementasi	Guru PJOK, Siswa	Wawancara, Observasi
Bentuk-bentuk kegiatan	Guru PJOK, Dokumentasi, Observasi	Wawancara, Dokumentasi, Observasi

Perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan juga dilakukan untuk memastikan kedalaman data dan mengurangi potensi bias. Perpanjangan dilakukan dengan menambah 2 kali observasi dan 1 kali wawancara konfirmasi dari rencana awal. Selain itu, ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara tekun dan terus-

menerus terhadap fenomena yang diteliti, mencatat secara rinci setiap temuan, dan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi data.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK di SDN 2 Cakranegara telah merencanakan penanaman karakter peduli lingkungan melalui penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi RPP yang diperoleh dari kedua subjek, nilai karakter peduli lingkungan diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan, dan penilaian. Hal ini diungkapkan oleh Guru A *"Saya selalu memasukkan nilai peduli lingkungan dalam RPP, terutama pada bagian tujuan pembelajaran dan kegiatan inti. Tujuan pembelajarannya bukan hanya siswa mampu melakukan gerak dasar, tetapi juga siswa mampu menjaga kebersihan lingkungan tempat berolahraga."* (Guru A, wawancara, 10 Februari 2025)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Guru B *"Dalam RPP saya, karakter peduli lingkungan saya integrasikan di semua komponen. Di tujuan pembelajaran saya tuliskan 'siswa dapat menunjukkan perilaku peduli lingkungan melalui kegiatan membersihkan area olahraga'. Di metode pembelajaran saya gunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan."* (Guru B, wawancara, 12 Februari 2025)

Tabel 5. Hasil analisis dokumentasi RPP integrasi nilai karakter peduli lingkungan

No	Komponen RPP	Deskripsi Integrasi
1	Tujuan Pembelajaran	Siswa mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitar tempat berolahraga
2	Materi Pembelajaran	Aktivitas gerak dasar yang dikombinasikan dengan kebersihan lingkungan
3	Metode Pembelajaran	Pembiasaan, keteladanan, dan proyek lingkungan
4	Kegiatan Pembelajaran	Membersihkan lapangan sebelum dan sesudah kegiatan olahraga
5	Penilaian Sikap	Pengamatan perilaku peduli lingkungan selama pembelajaran

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran karakter dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 6 kali pertemuan (3 kali pada Guru A dan 3 kali pada Guru B), pelaksanaan pembelajaran PJOK menunjukkan adanya upaya guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan melalui berbagai strategi. Guru memulai pembelajaran dengan mengajak siswa membersihkan area lapangan dari sampah sebelum kegiatan inti dimulai. Setelah kegiatan olahraga selesai, guru juga membiasakan siswa untuk merapikan dan membersihkan peralatan olahraga yang telah digunakan.

Tabel 6. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PJOK

No	Aspek Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
1	Guru mengajak siswa membersihkan lapangan sebelum olahraga	Ya	Ya	Ya	100%
2	Guru mengajak siswa membersihkan lapangan setelah olahraga	Ya	Ya	Ya	100%
3	Guru mengajak siswa merapikan peralatan olahraga	Ya	Ya	Ya	100%
4	Guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya	Ya	Ya	Ya	100%
5	Siswa membersihkan lapangan sebelum olahraga	18 siswa	22 siswa	25 siswa	21,7 siswa
6	Siswa membersihkan lapangan setelah olahraga	15 siswa	20 siswa	23 siswa	19,3 siswa

7	Siswa merapikan peralatan olahraga	12 siswa	18 siswa	22 siswa	17,3 siswa
8	Siswa membuang sampah pada tempatnya	10 siswa	16 siswa	20 siswa	15,3 siswa

Adanya peningkatan perilaku peduli lingkungan siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Siswa yang membersihkan lapangan sebelum olahraga meningkat dari 18 menjadi 25 siswa, siswa yang membuang sampah pada tempatnya meningkat dari 10 menjadi 20 siswa, dan siswa yang merapikan peralatan olahraga meningkat dari 12 menjadi 22 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan guru secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Hasil wawancara dengan guru PJOK mengungkapkan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan proyek lingkungan. Guru A menjelaskan *"Strategi utama yang saya gunakan adalah keteladanan dan pembiasaan. Saya selalu memberikan contoh langsung kepada siswa, misalnya saya sendiri yang mengambil sampah di lapangan dan membuangnya ke tempat sampah. Saya juga membiasakan siswa untuk membersihkan lapangan sebelum dan sesudah olahraga."* (Guru A, wawancara, 15 Februari 2025)

Guru B juga menyampaikan pendapat serupa *"Saya menerapkan tiga strategi keteladanan dengan menunjukkan perilaku peduli lingkungan, pembiasaan dengan merutinkan kegiatan membersihkan lapangan dan merapikan peralatan, serta proyek lingkungan seperti Jumat Bersih dan penanaman pohon."* (Guru B, wawancara, 17 Februari 2025)

Tabel 7. Strategi penanaman karakter peduli lingkungan

No	Strategi	Bentuk Kegiatan	Frekuensi
1	Keteladanan	Guru memberikan contoh langsung membuang sampah pada tempatnya	Setiap pembelajaran
2	Keteladanan	Guru membersihkan area lapangan bersama siswa	Setiap pembelajaran
3	Pembiasaan	Membiasakan siswa membersihkan lapangan sebelum dan sesudah olahraga	Setiap pembelajaran
4	Pembiasaan	Membiasakan siswa merapikan peralatan olahraga	Setiap pembelajaran
5	Proyek Lingkungan	Kerja bakti membersihkan area sekolah	2 kali sebulan
6	Proyek Lingkungan	Penghijauan (menanam pohon)	1 kali per semester

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling dominan dan efektif. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan di depan siswa, sehingga siswa meniru perilaku tersebut. Seorang siswa mengungkapkan: *"Bapak guru selalu membersihkan sampah sebelum kami mulai olahraga. Saya jadi terbiasa juga untuk membersihkan lapangan. Kalau lihat sampah, saya ambil dan buang ke tong sampah."* (Siswa, wawancara singkat, 20 Februari 2025). Guru PJOK melakukan evaluasi terhadap penanaman karakter peduli lingkungan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa selama dan setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan secara formatif dengan mencatat perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu. Guru juga memberikan penguatan positif bagi siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan.

Tabel 8. Perkembangan perilaku peduli lingkungan siswa

No	Indikator Perilaku	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Perubahan
1	Membersihkan lapangan sebelum olahraga	18 (64%)	22 (79%)	25 (89%)	+25%
2	Membersihkan lapangan setelah olahraga	15 (54%)	20 (71%)	23 (82%)	+28%
3	Merapikan peralatan olahraga	12 (43%)	18 (64%)	22 (79%)	+36%
4	Membuang sampah pada tempatnya	10 (36%)	16 (57%)	20 (71%)	+35%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator perilaku peduli lingkungan siswa dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator merapikan peralatan olahraga (+36%) dan membuang sampah pada tempatnya (+35%). Guru menjelaskan mekanisme evaluasi yang dilakukan: *"Saya melakukan evaluasi melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Setiap pertemuan saya catat siswa-siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Saya juga memberikan penguatan positif berupa pujian dan penghargaan bagi siswa yang konsisten menjaga kebersihan."* (Guru A, wawancara, 10 Maret 2025). *"Evaluasi saya lakukan dengan mengamati perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu. Saya punya catatan perkembangan sikap siswa yang saya update setiap pertemuan. Siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan saya beri pujian dan nilai tambahan."* (Guru B, wawancara, 12 Maret 2025). Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi penanaman karakter peduli lingkungan:

Tabel 9. Faktor pendukung implementasi

No	Faktor Pendukung	Deskripsi
1	Dukungan Kepala Sekolah	Kepala sekolah memberikan kebijakan program lingkungan seperti Jumat Bersih dan menyediakan sarana kebersihan
2	Ketersediaan Sarana	Tersedianya tempat sampah di berbagai sudut sekolah dan alat kebersihan yang memadai
3	Peran Guru sebagai Teladan	Guru PJOK secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan di depan siswa
4	Kegiatan Rutin Sekolah	Adanya program kebersihan yang dilaksanakan secara teratur setiap minggu (Jumat Bersih)
5	Kesadaran Siswa	Sebagian besar siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan

Dukungan kepala sekolah menjadi faktor penting karena memberikan kebijakan yang mendukung program lingkungan. Hal ini diungkapkan oleh Guru A: *"Dukungan kepala sekolah sangat membantu. Beliau selalu mendukung program kebersihan dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Misalnya, kami mendapat tambahan tempat sampah di area lapangan dan alat kebersihan yang memadai."* (Guru A, wawancara, 15 Februari 2025). Kepala sekolah juga mengkonfirmasi hal tersebut: *"Saya selalu mendukung program penanaman karakter peduli lingkungan. Saya mengalokasikan dana untuk pengadaan tempat sampah dan alat kebersihan. Saya juga menetapkan kebijakan bahwa setiap guru wajib mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran."* (Kepala Sekolah, wawancara, 25

Februari 2025). Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penghambat implementasi:

Tabel 10. Faktor penghambat implementasi

No	Faktor Penghambat	Deskripsi
1	Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa	Masih terdapat beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya
2	Keterbatasan Waktu	Alokasi waktu pembelajaran PJOK yang terbatas (2 x 35 menit per minggu)
3	Pengaruh Lingkungan Rumah	Kebiasaan peduli lingkungan belum sepenuhnya diterapkan di rumah
4	Kurangnya Fasilitas Pendukung	Tempat sampah di area lapangan olahraga masih terbatas
5	Konsistensi Siswa	Masih terdapat siswa yang belum konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan

Guru A mengungkapkan kendala utama yang dihadapi: *"Kendala utama yang saya hadapi adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan. Ada beberapa siswa yang tetap membuang sampah sembarangan meskipun sudah diingatkan. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala."* (Guru A, wawancara, 15 Februari 2025). Guru B juga menyampaikan kendala serupa: *"Kendala yang paling terasa adalah keterbatasan waktu. Satu jam pelajaran PJOK terasa sangat singkat untuk melakukan pemanasan, inti, pendinginan, ditambah kegiatan kebersihan. Selain itu, pengaruh lingkungan rumah juga menjadi kendala karena ada siswa yang di sekolah sudah terbiasa membersihkan, tetapi di rumah tidak diterapkan."* (Guru B, wawancara, 17 Februari 2025).

Tabel 11. Bentuk kegiatan pembiasaan rutin

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Pembersihan lapangan sebelum olahraga	Setiap pertemuan PJOK	Siswa membersihkan sampah di lapangan sebelum kegiatan dimulai
2	Pembersihan lapangan sesudah olahraga	Setiap pertemuan PJOK	Siswa membersihkan area lapangan setelah kegiatan selesai
3	Pembersihan dan perapian peralatan olahraga	Setiap pertemuan PJOK	Peralatan dibersihkan dan disimpan dengan rapi
4	Pembuangan sampah pada tempatnya	Setiap pertemuan PJOK	Siswa membuang sampah di tempat yang tersedia

Guru A menjelaskan pelaksanaan kegiatan pembiasaan: *"Kegiatan pembiasaan saya lakukan pada setiap pertemuan PJOK. Sebelum memulai pembelajaran, saya ajak siswa membersihkan lapangan terlebih dahulu. Setelah selesai olahraga, saya ajak siswa membersihkan lagi dan merapikan peralatan. Kegiatan ini saya lakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan siswa."* (Guru A, wawancara, 10 Maret 2025). Kegiatan proyek lingkungan dilaksanakan secara berkala dan melibatkan seluruh siswa untuk memberikan pengalaman bermakna melalui keterlibatan langsung dalam pelestarian lingkungan.

Tabel 12. Bentuk kegiatan proyek lingkungan

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Tujuan
1	Kerja Bakti	2 kali sebulan (Jumat Bersih)	Membersihkan seluruh area sekolah
2	Penghijauan	1 kali per semester	Menanam pohon di area sekolah
3	Pengelolaan Sampah	Rutin (setiap hari)	Memilah sampah organik dan non-organik

Guru B menjelaskan kegiatan proyek lingkungan: *"Selain pembiasaan rutin, saya juga melibatkan siswa dalam kegiatan proyek lingkungan seperti kerja bakti yang dilaksanakan setiap Jumat, penghijauan yang dilakukan setiap semester, dan pengelolaan sampah. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan."* (Guru B, wawancara, 12 Maret 2025). Guru PJOK memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Bentuk apresiasi yang diberikan berupa pujian verbal, penghargaan "Siswa Peduli Lingkungan" pada setiap akhir bulan, dan nilai tambahan pada aspek sikap.

Tabel 13. Bentuk kegiatan penghargaan dan penguatan

No	Bentuk Penghargaan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Pujian verbal	Setiap pertemuan	Guru memuji siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan
2	Penghargaan "Siswa Peduli Lingkungan"	Setiap akhir bulan	Siswa terpilih mendapat piagam penghargaan
3	Nilai tambahan aspek sikap	Setiap penilaian	Nilai tambahan bagi siswa yang konsisten peduli lingkungan

Guru A menjelaskan pemberian penghargaan: *"Saya memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan setiap kali saya melihatnya. Setiap akhir bulan, saya memberikan penghargaan 'Siswa Peduli Lingkungan' kepada siswa yang paling konsisten menjaga kebersihan. Pemberian penghargaan ini efektif dalam memotivasi siswa."* (Guru A, wawancara, 10 Maret 2025). Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PJOK dalam penanaman karakter peduli lingkungan dapat dianalisis melalui beberapa aspek. Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa guru PJOK berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing.

Tabel 14. Peran guru PJOK dalam penanaman karakter peduli lingkungan

No	Peran	Bentuk Peran
1	Teladan	Memberikan contoh langsung perilaku peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dan membersihkan area lapangan
2	Fasilitator	Menyediakan sarana dan mengarahkan siswa dalam kegiatan lingkungan
3	Motivator	Memberikan pujian, penghargaan, dan penguatan positif
4	Pembimbing	Memberikan pemahaman pentingnya menjaga lingkungan

Guru A menjelaskan perannya sebagai teladan: *"Saya menyadari bahwa siswa banyak meniru perilaku guru. Karena itu, saya selalu berusaha menunjukkan contoh yang baik, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan area lapangan, dan merapikan peralatan olahraga. Saya tidak hanya menyuruh siswa, tetapi saya lakukan bersama-sama"*

dengan mereka." (Guru A, wawancara, 10 Maret 2025). Guru B menjelaskan perannya sebagai pembimbing: *"Saya selalu membimbing siswa untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan. Saya menjelaskan bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi tanggung jawab kita semua. Saya juga mengaitkan kebersihan dengan kesehatan dan kenyamanan belajar."* (Guru B, wawancara, 12 Maret 2025)

Peran sebagai teladan merupakan aspek paling dominan berdasarkan hasil observasi. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan di depan siswa, sehingga siswa meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Seorang siswa mengungkapkan: *"Bapak guru selalu membersihkan sampah dan merapikan bola. Saya jadi terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Sekarang saya sudah terbiasa membersihkan lapangan sebelum dan sesudah olahraga."* (Siswa, wawancara singkat, 20 Februari 2025)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK di SDN 2 Cakranegara telah mengimplementasikan penanaman karakter peduli lingkungan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuan ini sejalan dengan (Widiyanto & Wahyuni, 2020) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran karakter mencakup tiga komponen utama perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi bukanlah kegiatan sesaat, melainkan sebuah proses panjang yang memerlukan konsistensi dan perencanaan yang matang. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan ke dalam RPP melalui tujuan pembelajaran, metode pembiasaan dan keteladanan, serta kegiatan pembersihan lapangan dan perapian peralatan olahraga.

Temuan ini mendukung pernyataan (Hariandi et al., 2023) bahwa implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar melibatkan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran tercapai. Integrasi nilai karakter dalam RPP menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi fisik, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa. Jika dikaitkan dengan teori (Vygotsky, 1978) tentang konstruktivisme sosial, perencanaan yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa melalui interaksi sosial dan bimbingan (*scaffolding*). Guru merancang kegiatan yang memungkinkan siswa belajar melalui kerja sama dalam konteks kebersihan lingkungan, seperti pembersihan lapangan yang dilakukan bersama-sama.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan tiga strategi utama yaitu keteladanan, pembiasaan, dan proyek lingkungan. Strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling dominan dan efektif berdasarkan hasil observasi. Temuan ini sejalan dengan (Rosela & Gunansyah, 2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan area lapangan, dan merapikan peralatan olahraga di depan siswa. Jika dikaitkan dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977), strategi keteladanan yang diterapkan guru sangat relevan dengan konsep *observational learning*.

Guru berperan sebagai model yang diamati oleh siswa dalam perilaku peduli lingkungan. Proses ini melibatkan perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi motorik (*motor reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Siswa yang mengamati guru membersihkan sampah akan memberikan perhatian, mengingat perilaku tersebut, menirukannya, dan termotivasi untuk melakukannya secara konsisten karena mendapatkan penguatan positif dari guru. Hal ini menjelaskan mengapa strategi keteladanan menjadi strategi yang paling efektif dalam penelitian ini. Strategi pembiasaan yang dilakukan pada setiap pertemuan terbukti efektif dalam membentuk perilaku peduli lingkungan.

Melalui pengulangan kegiatan pembersihan lapangan sebelum dan sesudah olahraga, siswa secara bertahap menginternalisasi nilai kebersihan sebagai bagian dari rutinitas mereka. Temuan ini sejalan dengan (Muslim et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter lingkungan harus dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Teori (Piaget, 1964) tentang perkembangan kognitif juga relevan di sini, karena siswa usia SD berada pada tahap operasional konkret yang membutuhkan pengulangan dan pengalaman langsung untuk menginternalisasi nilai-nilai. Strategi proyek lingkungan seperti kerja bakti dan penghijauan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Temuan ini mendukung (Tsania & Kurniawati, 2024) yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai karakter dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui proyek lingkungan, siswa tidak hanya memahami konsep peduli lingkungan secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Pada tahap evaluasi, guru melakukan pengamatan perilaku siswa secara formatif dengan lembar pengamatan sikap dan memberikan penguatan positif. Evaluasi ini penting untuk memantau perkembangan karakter siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini sesuai dengan (Rohyana & Siddiq, 2024) bahwa implementasi program pembelajaran karakter harus dilaksanakan secara terstruktur agar siswa mampu menginternalisasi nilai karakter secara mendalam.

Berdasarkan teori (Kohlberg, 1981) tentang perkembangan moral, siswa sekolah dasar berada pada tingkat pra-konvensional hingga konvensional awal, di mana perilaku moral mereka didasarkan pada harapan akan imbalan atau penghindaran hukuman. Oleh karena itu, pemberian penguatan positif berupa pujian dan penghargaan yang dilakukan guru sangat tepat karena memberikan motivasi eksternal bagi siswa untuk terus menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Seiring waktu, motivasi eksternal ini diharapkan berubah menjadi motivasi internal. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi. Dukungan kepala sekolah menjadi faktor penting karena memberikan kebijakan yang mendukung program lingkungan seperti Jumat Bersih dan penyediaan sarana kebersihan.

Hal ini sejalan dengan (Rosad, 2019) bahwa implementasi pendidikan karakter harus memperhatikan konteks budaya sekolah dan kebiasaan siswa. Ketersediaan sarana seperti tempat sampah dan alat kebersihan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan, sejalan dengan (Rokhmah & Munir, 2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pendukung sangat menentukan keberhasilan program lingkungan sekolah. Peran guru sebagai teladan merupakan faktor kunci yang paling menentukan keberhasilan, sesuai dengan (Sinaga & Winara, 2024) bahwa guru PJOK memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter

siswa. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku peduli lingkungan menjadi faktor penentu utama karena siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dan konsisten.

Kegiatan rutin sekolah seperti jumat bersih dan kesadaran sebagian besar siswa turut mendukung implementasi ini. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya kesadaran sebagian siswa yang masih membuang sampah sembarangan, keterbatasan waktu pembelajaran PJOK (2 x 35 menit per minggu), pengaruh lingkungan rumah yang belum mendukung pembiasaan peduli lingkungan, terbatasnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah di area lapangan, serta konsistensi siswa yang masih belum merata. Kurangnya kesadaran sebagian siswa menjadi penghambat utama, sejalan dengan (Jelita & Adri, 2024) yang menemukan bahwa masih ada siswa yang kurang memiliki kesadaran terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan, sejalan dengan (Anggraeni et al., 2025) yang mengidentifikasi bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan dalam pembelajaran di luar kelas. Pengaruh lingkungan rumah juga menjadi faktor, sejalan dengan (Zachroh & Farhana, 2024) yang menyatakan bahwa ketidakkonsistenan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian mengungkapkan tiga kategori kegiatan penanaman karakter peduli lingkungan. Kegiatan pembiasaan rutin dilakukan setiap pertemuan meliputi pembersihan lapangan sebelum dan sesudah olahraga, pembersihan dan perapian alat olahraga, serta pembuangan sampah pada tempatnya.

Kegiatan proyek lingkungan dilaksanakan secara berkala meliputi kerja bakti (2 kali sebulan), penghijauan (1 kali per semester), dan pengelolaan sampah. Kegiatan penghargaan dan penguatan berupa pujian verbal, penghargaan "Siswa Peduli Lingkungan", dan nilai tambahan aspek sikap. Temuan ini sejalan dengan (Dwijaya & Rigianti, 2024) bahwa kegiatan seperti kerja bakti dan pengelolaan sampah sekolah dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan, serta (Martini et al., 2025) bahwa perilaku peduli lingkungan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung. Guru PJOK berperan sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing. Peran sebagai teladan merupakan aspek paling dominan, sesuai dengan (Alimuddin et al., 2024) bahwa guru PJOK memiliki peran model perilaku penting bagi siswa.

Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana dan mengarahkan siswa, motivator dengan memberikan pujian dan penguatan positif, serta pembimbing dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan. Jika dikaitkan dengan teori (Vygotsky, 1978), peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing mencerminkan konsep *scaffolding* di mana guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran sebagai motivator juga sangat penting karena memberikan dorongan bagi siswa untuk terus menunjukkan perilaku positif, sesuai dengan teori (Kohlberg, 1981) yang menekankan pentingnya penguatan dalam perkembangan moral anak.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Rosela & Gunansyah, 2022) bahwa keteladanan dan pembiasaan guru merupakan faktor kunci keberhasilan penanaman karakter peduli lingkungan. Penelitian ini juga sejalan dengan (Sinaga & Winara, 2024) bahwa guru

PJOK memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Namun, berbeda dengan penelitian (Nengsih et al., 2023) yang menemukan bahwa strategi proyek lebih efektif, penelitian ini justru menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat di konteks SDN 2 Cakranegara. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh karakteristik budaya sekolah yang lebih menghargai keteladanan langsung daripada proyek-proyek formal. Di SDN 2 Cakranegara, siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dan konsisten dari guru, dibandingkan dengan kegiatan proyek yang hanya dilakukan secara berkala.

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi penanaman karakter sangat bergantung pada konteks dan budaya sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. *Pertama*, fokus spesifik pada guru PJOK dan penanaman karakter peduli lingkungan di SDN 2 Cakranegara. *Kedua*, pengkajian mendalam tentang tiga tahapan implementasi (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dalam satu penelitian. *Ketiga*, identifikasi faktor pendukung dan penghambat secara empiris. *Keempat*, analisis bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan secara komprehensif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi guru PJOK dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa di SDN 2 Cakranegara telah berjalan dengan cukup baik melalui tiga tahapan utama. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan ke dalam RPP melalui tujuan pembelajaran, metode pembiasaan dan keteladanan, serta kegiatan pembersihan lapangan dan perapian peralatan olahraga. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan tiga strategi utama yaitu keteladanan dengan memberikan contoh langsung perilaku peduli lingkungan, pembiasaan yang dilakukan pada setiap pertemuan pembelajaran, dan proyek lingkungan seperti kerja bakti dan penghijauan yang dilaksanakan secara berkala. Strategi keteladanan merupakan pendekatan yang paling dominan dan efektif, di mana guru secara konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan di depan siswa sehingga siswa meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap evaluasi, guru melakukan pengamatan perilaku siswa secara formatif dengan lembar pengamatan sikap dan memberikan penguatan positif berupa pujian, penghargaan "Siswa Peduli Lingkungan", serta nilai tambahan pada aspek sikap.

Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan kepala sekolah melalui kebijakan program lingkungan seperti Jumat Bersih, ketersediaan sarana kebersihan yang memadai, peran guru sebagai teladan yang konsisten, adanya kegiatan rutin sekolah, serta kesadaran sebagian besar siswa yang mulai menunjukkan perilaku peduli lingkungan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain kurangnya kesadaran sebagian siswa yang masih membuang sampah sembarangan, keterbatasan waktu pembelajaran PJOK (2 x 35 menit per minggu), pengaruh lingkungan rumah yang belum mendukung pembiasaan peduli lingkungan, terbatasnya fasilitas pendukung seperti tempat sampah di area lapangan, serta konsistensi siswa yang masih belum merata. Guru telah menerapkan berbagai solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti pendekatan individual kepada siswa, komunikasi

dengan orang tua melalui buku penghubung, pengintegrasian kegiatan kebersihan ke dalam setiap tahapan pembelajaran, serta pemberian penguatan positif dan penghargaan bagi siswa yang konsisten menunjukkan perilaku peduli lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa guru PJOK memiliki peran strategis sebagai teladan, fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Keberhasilan penanaman karakter sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam memberikan contoh nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Meskipun masih terdapat kendala, upaya guru PJOK di SDN 2 Cakranegara telah menunjukkan hasil yang positif dengan semakin meningkatnya kesadaran dan perilaku peduli lingkungan siswa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan fasilitas pendukung, penguatan kerja sama dengan orang tua, serta penambahan alokasi waktu untuk kegiatan lingkungan agar penanaman karakter peduli lingkungan dapat berjalan lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan perspektif siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas penanaman karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran PJOK.

Pernyataan Penulis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi, dan belum pernah dipublikasikan pada jurnal ilmiah atau media publikasi lainnya. Semua sumber data, kutipan, dan referensi yang digunakan dalam artikel ini telah dicantumkan dengan benar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademis sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pendidikan Mandalika.

Daftar Pustaka

- Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). Kontribusi Aspek Sosial dan Budaya dalam Aplikasi Kebijakan Pendidikan Nasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 404-423. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2579>
- Alimuddin, M. I., Al-Firdaus, H. M., Batubara, M. R., & Hambali, B. (2024). Peran guru pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 24(2), 12-20. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIS/article/view/3529>
- Anggraeni, Y., Ayu, A. D., Aditya, A., Fhadillah, N., Putri, R., Akbar, B. D., ... & Permana, R. (2025). Persepsi Guru PJOK dan Guru Kelas Terhadap Pembelajaran di Luar Kelas untuk Membentuk Karakter Siswa SD. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02), 291-301. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/729>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Dwijaya, R. A., & Rigiarti, H. A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu*

- Pendidikan, 5(2), 509-522.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/2524>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32-45.
<https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/pjier/article/view/299>
- Hariandi, A., Dwitama, D. B. D. P., Rahman, N. A., Ramadhani, R., & Yunsacintra, Y. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10155-10161.
<https://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3328>
- Harvianto, Y., Ulfa, Z. D., Perdana, J. A., PS, U. H., Razzi, F., & Wahyudi, A. N. (2025). *Penguatan karakter dan kesadaran hidup sehat melalui PJOK bagi siswa*. CV Eureka Media Aksara.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768-771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Jelita, J., & Adri, H. T. (2024). Upaya Meningkatkan Karakter Kepedulian Terhadap Kebersihan Lingkungan Sekolah Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup di SD Negeri 4 Merapi Barat. *Didaktik Global*, 1(2), 114-127.
<https://www.didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/11>
- Khasanah, N., Puspitasari, D., Mufidah, E., Kurniyadi, R., Afroni, A., & Aji, G. (2025). *Mengintegrasikan Kesadaran Lingkungan pada Pengajaran di Tingkat Sekolah Dasar*. Penerbit Nem.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mantopani, I., Muhajir, M., & Azis, A. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(4), 191-198.
<https://www.etdci.org/journal/judikdas/article/view/931>
- Martini, M., Nawwir, Y., Kade, S., Rahman, A. A., & Amin, K. F. (2025). Mengasah Kepedulian Siswa Terhadap Efek Limbah Plastik Melalui Project Based Learning. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 39-49. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/5228>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A., Azizah, N. D., Supriatna, S., & Nurwulan, E. D. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 98-101.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/10365>
- Nengsih, A. A., Azwar, B., & Fransiska, J. (2023). *Upaya guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa di SDN 18 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Piaget, J. (1964). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Pratiwi, F., Sibua, S., & Hayun, S. (2024). Pendidikan Jasmani dalam Karakteristik Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 3(2), 141-148.
- Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Pembentukan Pribadi Siswa. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 75-91. <https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/jispe/article/view/535>
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Muallimuna*, 7(1), 63-77. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna/article/view/5314>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 78-89.
- Rosela, R., & Gunansyah, G. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(07), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/47521>
- Sinaga, S. R., & Winara, W. (2025). Peran Guru PJOK dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6296-6308. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/25467>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Tsania, A., & Kurniawati, W. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1078-1085. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7255>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2), 16-35. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing/article/view/607>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Zachroh, V. A., & Farhana, H. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peduli Siswa terhadap Lingkungan Melalui Kegiatan Pembiasaan Membuang Sampah. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(1), 1-9. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/EDUKARYA/article/view/2116>